

**PERAN BMT BINA IHSANUL FIKRI
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Lazuardi Amal Romis dan M. Sobar

*E-mail : Ardixlazuardi@yahoo.com
Sobarjohari83@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran BMT Bina Ihsanul Fikri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan cara mengetahui peran serta dampaknya baik secara fungsi bisnis, fungsi sosial dan fungsi ekonomi dengan melalui pembiayaan modal. Penelitian ini dilakukan dengan cara metode kualitatif yaitu teknik pengumpulan data primer yang di peroleh dari wawancara, kuisisioner, dokumentasi. Sedangkan data sekunder data-data internal BMT Bina Ihsanul Fikri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki peran yang sangat baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terbukti dari peran BMT dalam melakukan pembiayaan modal usaha. Adapun rumusan strategi peran BMT Bina Ihsanul Fikri dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan matrik SWOT yaitu Strategi S-O (peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka lembaga keuangan akan semakin merambah sector mikro yang masih terbuka luas), Strategi W-O (tawaran kerjasama dari BPRS-BUS dan UUS mengenai pembiayaan modal maka lembaga keuangan dapat mengatasi kesulitan modal yang dialami BMT), Strategi S-T (Peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka masyarakat akan semakin percaya pada BMT Sehingga akan mengerus pangsa pasar rentenir), Strategi W-T (peningkatan SDM yang di miliki maka BMT dapat bersaing dengan Bank yang merambah usaha mikro maupun BMT lain yang menjadi saingannya).

Kata Kunci : BMT, Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

The research aimed at learning the role of BMT (Financial Institution) Bina Ihsanul Fikri in improving the wealth of the people in Special Region of Yogyakarta by learning the roles and the impacts in terms of business, social, and economy function through capital financing. The research was a field research conducted with qualitative method. The primary data were collected by interview, questionnaire, and documentation. The secondary data were the internal data of BMT Bina Ihsanul Fikri.

The research result indicated that BMT Bina Ihsanul Fikri had a very good role in improving the wealth by providing business capital financing for the members or people. The strategy formulation for the role of BMT Bina Ihsanul Fikri in improving people's wealth in Special Region of Yogyakarta used SWOT matrix. S-O strategy (the improvement of service and guidance for the members toward capital financing therefore financial institution would reach the micro sector that was still wide open). W-O strategy (cooperation offer from BPRS-BUS and UUS about capital financing therefore financial institution could overcome capital difficulty experienced by BMT). S-T strategy (the improvement of service and guidance for the members toward capital financing therefore people would trust BMT so that it would eradicate money lender market). W-T strategy (the improvement of HR therefore BMT could compete with banks that reach micro business or other BMT competitors).

Keywords: BMT, People's Wealth

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua di Republik Indonesia, setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah DIY mencapai 3.185,80 Ha, atau 0,17 persen dari seluruh wilayah daratan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Wilayah administrasi DIY terbagi menjadi lima kabupaten/kota, yakni Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman, dan kota Yogyakarta. Pusat pemerintahan berada di Kota Yogyakarta. Jumlah kecamatan pada tahun 2015 sebanyak 78 kecamatan dan terbagi menjadi 438 desa/ kelurahan.¹

Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta merilis garis kemiskinan bulan Maret 2015 hingga Maret 2016 mengalami kenaikan sekitar 5,42%. Bulan Maret 2015 lalu, garis kemiskinan Yogyakarta sebesar Rp 335.886 per kapita per bulan, namun bulan Maret 2016 naik menjadi Rp354.084 per kapita per bulan.²

Baitul Mal wattamwil (BMT) adalah lembaga keuangan yang berbadan hukum koperasi simpan dan pembiayaan. Di era zaman sekarang ini banyak masyarakat umat

¹ www.yogyakarta.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

² Ibid

islam mencari model ekonomi sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998. Kehadiran BMT salah satu bentuk untuk berkesempatan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Baitul Mal wattamwil tidak hanya menghimpun dana namun banyak melakukan hal-hal yang bersifat positif seperti halnya menyalurkan (Zakat, Shadaqah dan infaq) di sisi lain BMT melakukan kegiatan ekonomi umat yaitu kegiatan sosial, keuangan dan menerima masyarakat umat islam melakukan simpan dan pembiayaan. Baitul Mal Wattamwil berperan terhadap keuangan Negara dengan melakukan mendistribusikan, menyimpan dan menerima dengan ketentuan syariat islam.³

Adapun dari beberapa koperasi dan lembaga keuangan mikro di daerah Istimewa Yogyakarta salah satunya yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan BMT yang memiliki 11 kantor Cabang di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo Dan Kota Yogyakarta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, BMT Bina Ihsanul Fikri menduduki peringkat 2 di Daerah Istimewa Yogyakarta dari segi aset setelah BMT Beringharjo berdiri pada tahun 1996 dan baru mendapat badan Hukum pada tahun 1997. Alasan mengambil BMT Bina Ihsanul Fikri karena ingin mengetahui peran apa saja yang diberikan kepada masyarakat dengan melakukan pembiayaan modal usaha dari BMT. Berdasarkan data yang diperoleh di BMT Bina Ihsanul Fikri terkait Jumlah Anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dari tahun 2011-2015 pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Jumlah Anggota BMT BIF Yogyakarta 2011-2015

No	Data	2011	2012	2013	2014	2015
1	Penabung	16.576	20.941	25.130	29.031	32.888
2	Pembiayaan	8.646	9.782	9.635	9.873	10.325
	Jumlah	16.576	20.941	25.130	29.031	32.888

Baitul Mal Wattamwil di artikan dalam garis besar indonesia sebagai lembaga non profit dan lembaga profit, Baitul Mal lebih mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana non profit seperti zakat, infaq, Shadaqah dan wakaf. Baitul Mal juga melakukan pengembangan terhadap masyarakat dengan adanya

³ Aminullah, R. A. (2009). Peranan Baitu mal Wattamwil untuk mencapai kesejahteraan Anggotannya (Studi Kasus Pada Baitul Mal wattamwil (BMT) Darussalam Ciamis Jawa Barat. Skripsi, 16-17.

program kegiatan menabung, investasi dan pembiayaan kegiatan ekonomi. sedangkan menurut bahasa ialah BMT berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu Baitul Mal yang berarti rumah harta dan Baituttamwil yang berarti rumah bisnis atau usaha.⁴

Kesejahteraan social adalah orang yang di katakan sejahtera apabila ia terhindar dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga aman dan tentram dalam hidupnya, kesejahteraan berasal dari kata “*sejahtera*” sedangkan menurut bahasa sansekerta yaitu “*catera*” artinya payung.⁵ secara kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah aman dan sentosa.⁶

Perhitungan Indikator Kemiskinan

Suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan rumus sebagai berikut ⁷ :

$$Pa = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right] a$$

Keterangan :

a = 0.1.2

z = Garis Kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (i=1,2,...,q), y_i<z

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

n = Jumlah Penduduk

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Menurut sifat penggunaannya pembiayaan terbagi menjadi dua hal *pertama* Pembiayaan

⁴ Nawawi, I. (2009). Ekonomi Kelembagaan Syariah. Surabaya: Putra Media Nuasntra. Hal 90

⁵ Fahrudin, A. (2012). Pengantar kesejahteraan Sosial. Bandung: Refika Aditama.hal 8

⁶<http://kbbi.web.id> di akses kamis 10 Agustus 2017

⁷ www.Bps.go.id di akses pada jumat 10 November 2017 Pukul 18.00

produktif, yaitu pembiayaan yang ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu di perlukan untuk peningkatan usaha, peningkatan produksi dan investasi. *Kedua* Pembiayaan konsumtif di gunakan untuk pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field reseach), yaitu dengan mengumpulkan data secara langsung dari tempat penelitian dengan cara menguraikan, mendeskripsikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian yang nantinya akan didapatkan data primer. Selanjutnya dengan penelitian ini juga digunakan data sekunder dengan cara mengkaji data- data yang bersumber dari buku-buku dan karya ilmiah yang terkait.⁹

Adapun lokasi Penelitian ini di lakukan pada seluruh kantor BMT Bina Ihsanul Fikri terdiri 11 cabang yaitu Cabang Rejowinangun, Cabang Bugisan, Cabang Nitikan, Cab Gamping, Cab. Parangtritis, Cab Brosot, Cabang Sleman kota, Cabang Gunungkidul, cabang Pleret, Cabang Sleman dan Kantor Pembantu Tajem. Penelitian ini di lakukan selama bulan september 2017. Untuk subjek penelitian adalah anggota pembiayaan BMT BIF dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah catatan hasil wawancara dan kuesioner Merupakan data yang diperoleh langsung dari responden.¹⁰

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari (1) Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan lokasi penelitian. (2) wawancara yaitu metode pengumpulan data primer yang diperoleh dengan cara berkomunikasi langsung dengan responden. (3) Kuisisioner/Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. (4) Dokumentasi yaitu

⁸ Dr.Muhammad Syafi' l Antonio, Bank Syariah dari teori ke praktek, (Jakarta: Gema insani, 2001) hal.160-161

⁹ Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. 1995. Designing Qualitative Research. California: Sage Publication Inc.

¹⁰ Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,(Jakarta, : PT. Rineka Cipta 2000)hal 116

pengumpulan sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi seperti buku, jurnal ilmiah, data pemerintah dan lain sebagainya.

Kemudian data yang telah diperoleh dari kuisioner diolah menggunakan statistik persentase dan disusun ke dalam bentuk tabel. Untuk menghitung persentase suatu jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N : Jumlah responden

Triangulasi dengan sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber dari perolehan data. Pada penelitian ini metode yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, kuisioner dan dokumen. Untuk metode wawancara didapatkan dari sumber penggagas BMT Bina Ihsanul Fikri, pengelola dan masyarakat. Dalam penelitian ini untuk mengukur keabsahan data adalah teknik Triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.¹¹

Analisis data pada peneliti ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman untuk data model Miles dan Huberman ada beberapa tahapan analisis yaitu : (1) Reduksi Data (*Data Reduction*). (2) Penyajian Data (*Data Display*). (3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*).¹²

Data yang telah dikumpulkan, diolah dan di analisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji factor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *Strengths* (kekuatan atau potensi) dan *weakness* (kelemahan dan kendala). Faktor

¹¹ Moleong, metode penelitian kualitatif, (Bandung: Rosda, 2014) hal 330

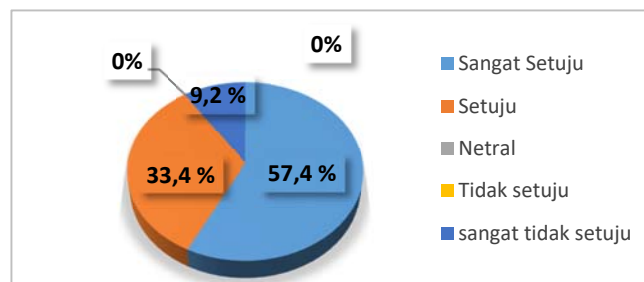
¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal.438

eksternal terdiri dari *Opportunity* (peluang) dan *Threats* (ancaman).¹³

Kinerja perusahaan atau organisasi dapat ditentukan dengan mengidentifikasi berbagai factor secara sistematis terhadap kekuata-kekuatan (*strengths*) dan kelemahan-kelemahan (*weaknesses*) suatu organisasi dan kesempatan-kesempatan (*opportunities*) serta ancaman-ancaman (*threats*) dari lingkungan untuk merumuskan strategi organisasi atau perusahaan. Kombinasi factor internal dengan eksternal yaitu : (1) Strategi SO (*Strenghts Opportunities*) Strategi SO merupakan strategi yang dibuat berdasarkan jalan pemikiran objek, yaitu dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. (2) Strategi ST (*Strenghts Threats*) Strategi ST merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki objek untuk mengatasi ancaman. (3) Strategi WO (*Weaknesses Opportunities*) Strategi WO ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. (4) Strategi WT (*Weaknesses Threats*) Strategi WT didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1.2
Kemudahan dalam Pengajuan Pembiayaan



Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.2 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 31 orang atau 57,4 persen sedangkan setuju 18 orang atau 33,4 persen lalu yang paling sedikit sangat tidak setuju 5 orang

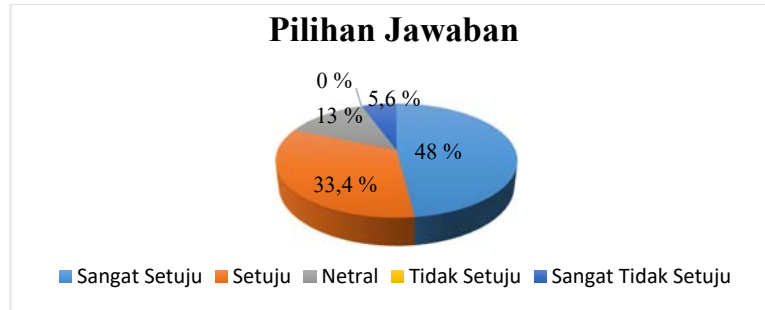
¹³ Fajar nur'aini DF, Teknik Analisis SWOT, (Yogyakarta:Quadrant, 2016) hal 27

¹⁴ Ibid Hal 27

atau 9,2 persen untuk jawaban netral dan tidak setuju masing-masing mendapat jawaban nol atau tidak ada.

Gambar 1.3

Menjauhkan Masyarakat dari Praktek Ekonomi non Syariah

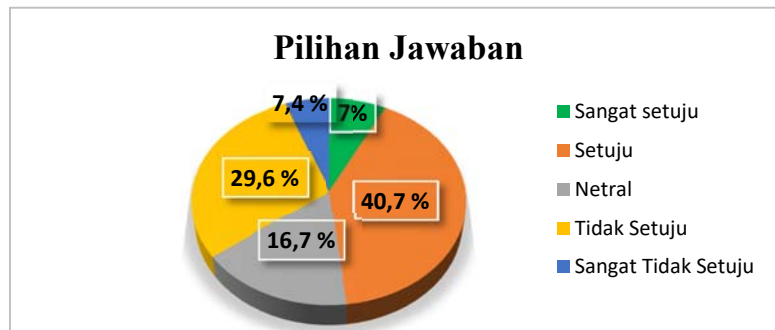


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.3 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 26 orang atau 48 persen sedangkan setuju 18 orang atau 33,4 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 3 orang atau 5,6 persen, kemudian untuk jawaban netral 7 orang atau 13 persen untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.4

Kesenjangan antar Anggota dengan BMT



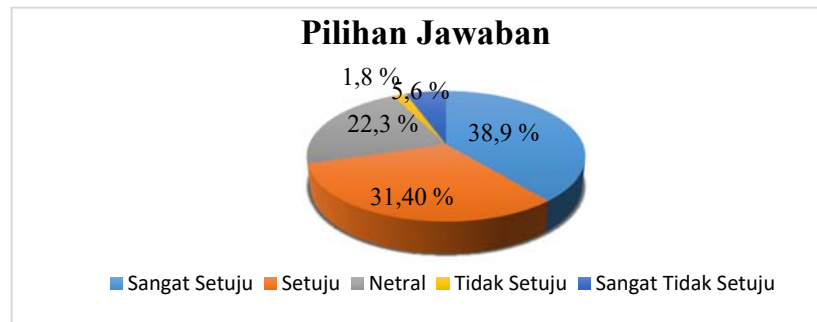
Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.4 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 22 orang atau 40,7 persen sedangkan sangat setuju 4 orang atau 7,4 persen untuk yang paling sedikit sangat tidak setuju 3 orang atau 5,6 persen, kemudian untuk jawaban netral dan tidak setuju masing-masing ada

nilainya untuk yang netral 9 orang atau 16,7 persen dan untuk yang tidak setuju 16 orang atau 29,6 persen.

Gambar 1.5

Sosialisasi Masyarakat Tentang Pemahaman Sistem Syari'ah

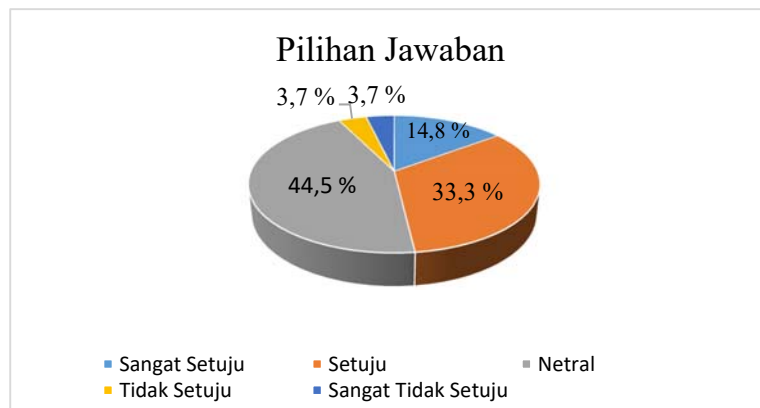


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.5 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 21 orang atau 38,9 persen sedangkan setuju 17 orang atau 31,4 persen untuk yang paling sedikit tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral dan sangat tidak setuju masing-masing mendapat jawaban untuk yang netral 12 orang atau 22,3 persen dan untuk sangat tidak setuju 3 orang atau 5,6 persen.

Gambar 1.6

Meningkatkan Kualitas SDM profesional dan islami

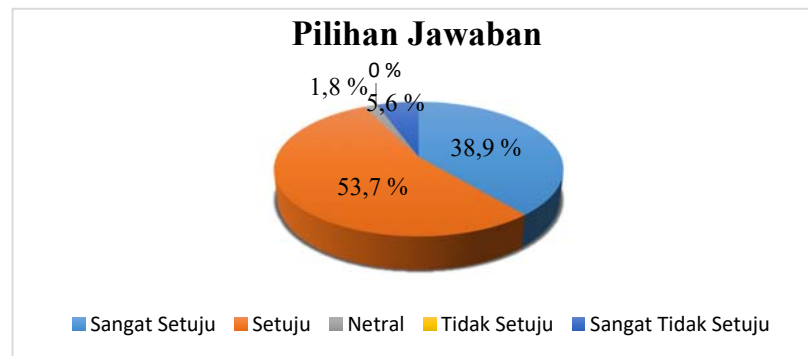


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.6 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan netral 24 orang atau 44,5 persen sedangkan untuk sangat setuju 8 orang atau 14,8 persen untuk yang paling sedikit tidak ada karena jawaban tidak setuju sama sangat tidak setuju sama-sama mendapat jawaban 2 untuk yang tidak setuju 2 orang atau 3,7 persen dan untuk sangat tidak setuju 2 orang atau 3,7 persen kemudian untuk jawaban setuju 18 orang atau 33,3 persen.

Gambar 1.7

Kemudahan Masyarakat Dalam Melakukan Simpan Pinjam

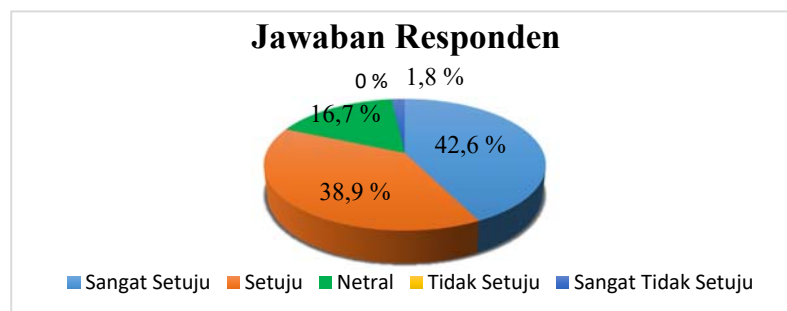


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.7 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 29 orang atau 53,7 persen sedangkan untuk sangat setuju 21 orang atau 38,9 persen untuk yang paling sedikit netral 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban sangat tidak setuju 3 orang atau 5,6 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.8

Peningkatan Penjualan Setelah Pembiayaan

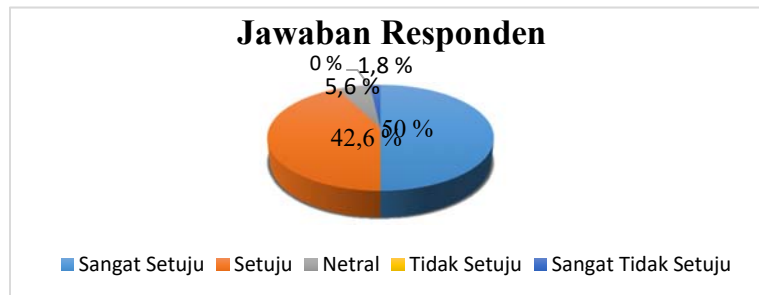


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.8 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 23 orang atau 42,6 persen sedangkan untuk jawaban setuju 21 orang atau 38,9 persen untuk yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 9 orang atau 16,7 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.9

Pembiayaan Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

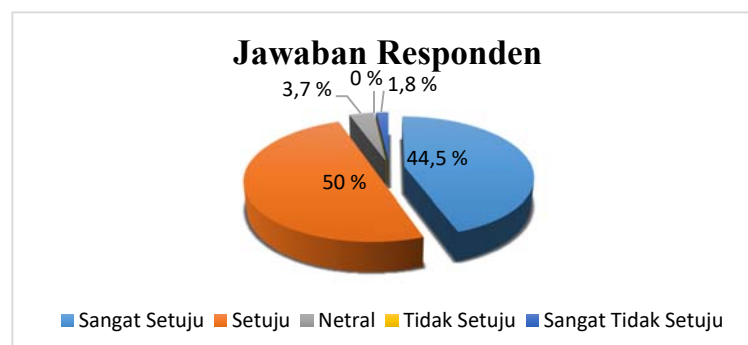


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.9 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 27 orang atau 50 persen sedangkan jawaban setuju 23 orang atau 42,6 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 3 orang atau 5,6 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.10

Pelaksanaan Pembiayaan sesuai dengan Prosedur

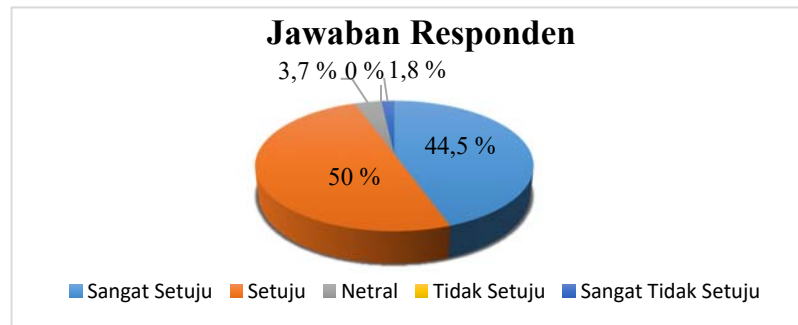


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.10 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 27 orang atau 50 persen sedangkan jawaban sangat setuju 24 orang atau 44,5 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 2 orang atau 3,7 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.11

Prosedur Pembiayaan mudah dan tidak sulit

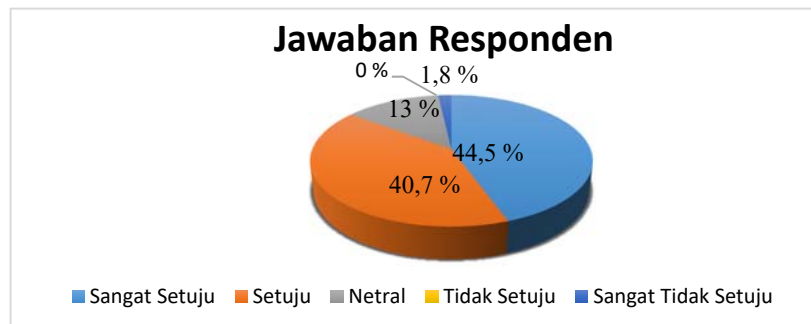


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.11 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 27 atau 50 persen sedangkan jawaban sangat setuju 24 orang atau 44,5 persen untuk yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 2 orang atau 3,7 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.12

Pembiayaan Membawa Perubahan dan Peningkatan Usaha

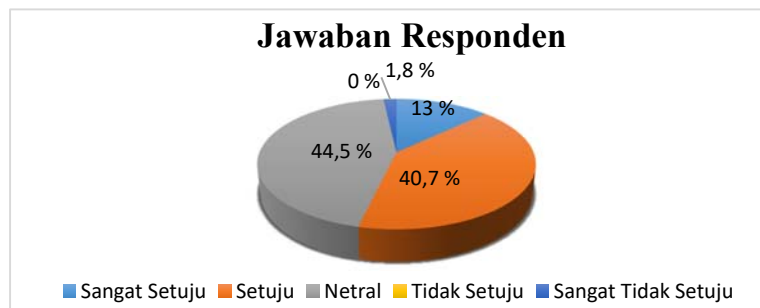


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.12 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 24 orang atau 44,5 persen sedangkan untuk jawaban setuju 22 orang atau 40,7 persen untuk yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 7 orang atau 13 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.13

Peningkatan Potensi Masyarakat pada Program Kesejahteraan

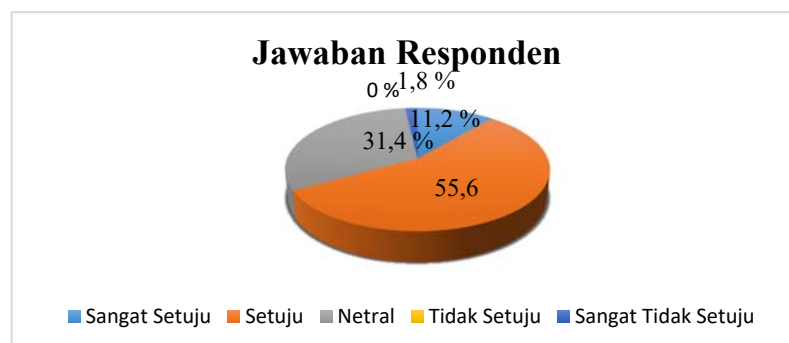


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.13 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan netral 24 orang atau 44,5 persen sedangkan untuk jawaban sangat setuju 7 orang atau 13 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban setuju 22 orang atau 40,7 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.14

Pendampingan dan Penguatan Program Kesejahteraan Masyarakat

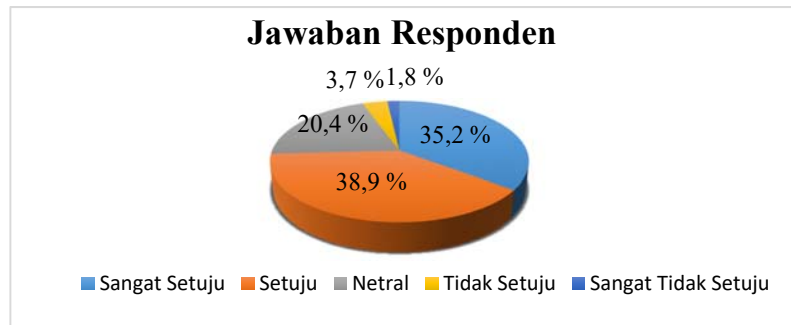


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.14 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 30 orang atau 55,6 persen sedangkan untuk jawaban sangat setuju 6 orang atau 11,2 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 17 orang atau 31,4 persen dan untuk jawaban tidak setuju mendapat nilai nol atau tidak ada nilainya.

Gambar 1.15

Peningkatan Penghasilan untuk kebutuhan Pendidikan Keluarga

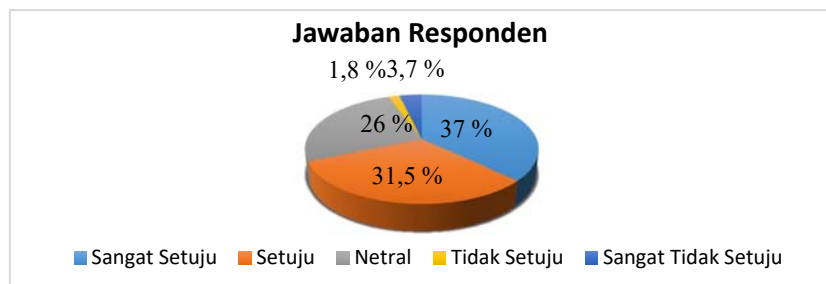


Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.15 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan setuju 21 orang atau 38,9 persen sedangkan untuk jawaban sangat setuju 19 orang atau 35,2 persen untuk jawaban yang paling sedikit sangat tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen kemudian untuk jawaban netral dan tidak setuju masing-masing ada nilainya untuk yang netral 11 orang atau 20,4 persen dan untuk tidak setuju 2 orang 3,7 persen.

Gambar 1.16

Peningkatan Penghasilan untuk kebutuhan Sosial



Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 1.16 Dapat di jelaskan bahwa kebanyakan responden menyatakan sangat setuju 20 orang atau 37 persen sedangkan untuk jawaban setuju 17 orang atau 31,5 persen untuk jawaban yang paling sedikit tidak setuju 1 orang atau 1,8 persen, kemudian untuk jawaban netral 14 orang atau 26 persen untuk jawaban sangat tidak setuju 2 orang atau 3,7 persen.

Kesejahteraan social adalah orang yang di katakan sejahtera apabila ia terhindar dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga aman dan tentram dalam hidupnya.¹⁵ Oleh karena itu peneliti hanya mendeskripsikan kesejahteraan anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dari segi kemiskinan untuk yang kebodohan dan ketakutan atau kekhawatiran sehingga aman dan tentram hidupnya tidak kami deskripsikan karena di dalam segi kebodohan itu relative dan untuk ketakutan atau kekhawatiran sehingga aman dan tentram dalam hidupnya itu sangat sulit dikarenakan banyak aspek-aspek yang di perlukan bagi peneliti.

Bahwa sebagian besar kesejahteraan anggota BMT Bina Ihsanul Fikri di daerah Istimewa Yogyakarta rata-rata sudah sejahtera di karenakan pengeluaran per kapita per bulan diatas garis kemiskinan per kapita perbulan sedangkan yang ada sebagian yang belum sejahtera di sebabkan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan per kapita per bulan.

Sesuai dengan OJK yang telah diterbitkan, adanya Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di kalangan atau tengah-tengah masyarakat lembaga keuangan mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan dalam hal memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat melalui pembiayaan atau pinjaman terkait usaha skala mikro pada anggota ataupun masyarakat. Pengelolaan simpanan ataupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha tidak semata-mata untuk mencari keuntungan akan tetapi membantu masyarakat atau anggota agar usahanya lebih maju dan penghasilannya meningkat sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan pendekatan LKM kepada masyarakat yaitu BMT di mana BMT sangat baik untuk

¹⁵ Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama

pendekatan pada masyarakat dalam hal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁶

Dari berbagai hasil wawancara dengan pegawai BMT BIF dapat di simpulkan bahwa peran BMT BIF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah istimewa Yogyakarta sudah sangat berperan andil kepada anggota namun untuk masyarakat masih di usahakan agar mereka menjadi anggota sehingga di bantu dalam peningkatan kesejahteraannya agar kehidupannya terjamin. ada pernyataan tentang lembaga keuangan mikro teori ” *lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan konsep utamanya adalah sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan*”¹⁷.oleh karena itu peran BMT BIF itu melalui pembiayaan dengan cara memberikan pinjaman modal, penyaluran dana sosial ke kalangan kelas menengah kebawah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan mengembangkan usaha-usaha anggota atau masyarakat yang ingin hidupnya tercukupi dan menciptakan lapangan usaha sehingga hidup masyarakat tidak susah.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.analisis ini di dasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), akan tetapi juga bersama dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats).¹⁸

Adapun untuk analisis SWOT dengan rumusan strategi sebagai berikut : Strategi S-O (Dengan Peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka akan semakin merambah sector mikro yang masih terbuka luas), (Dengan kedekatan emosional BMT pada anggota, maka akan mempermudah dan meningkatkan kepercayaan anggota untuk melakukan pembiayaan), (Peningkatan kerjasama dengan BPRS-BUS dan UUS maka akan semakin bertambah inovasi produk-produk pendanaan maupun pembiayaan BMT), (Dengan semakin meningkatnya pembinaan oleh pemerintah pada lembaga keuangan mikro maka akan

¹⁶ <http://www.ojk.go.id> di akses kamis 19 Oktober 2017 Pukul 05.10

¹⁷ Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin. (2013). *Peran Keuangan Lembaga Mikro Syariah Untuk Usaha Mikro Di Wonogiri*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁸ Freddy, Rangkuti, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama .2006

semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas program kerja BMT salah satunya kegiatan sosial pada masyarakat),

Strategi W-O (Dengan tawaran kerjasama dari BPRS-BUS dan UUS mengenai pembiayaan modal maka dapat mengatasi kesulitan modal yang dialami BMT), (Adanya pembinaan oleh pemerintah di lembaga keuangan mikro maka dapat meningkat pemahaman pemberdayaan sumber daya manusia), (Dengan karyawan yang termotivasi memenuhi target dapat menambah sector mikro yang terbuka luas di pasar tradisional),

Strategi S-T (Peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka masyarakat akan semakin percaya pada BMT sehingga akan mengerus pangsa pasar rentenir), (Kedekatan emosional BMT dengan anggotanya maka akan semakin mengurangi ketergantungan mereka terhadap bank konvensional yang merambah usaha mikro di pasar), (Adanya inovasi yang dilakukan oleh BMT BIF maka akan semakin menjadikan BMT BIF unggul daripada BMT lainnya), (Adanya kegiatan sosial yang dilakukan BMT serta pengenalan produknya maka akan semakin meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap produk-produk), (Adanya Kajian-kajian setiap bulan terhadap wawasan agama dan ekonomi syari'ah maka dapat menjangkau masyarakat yang belum memahami sistem pola syari'ah),

Strategi W-T (Peningkatan SDM yang di miliki maka BMT dapat bersaing dengan Bank yang merambah usaha mikro maupun BMT lain yang menjadi saingannya), (Peningkatan pelayanan BMT terhadap masyarakat maka akan semakin meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap BMT sehingga kemunculan rentenir di pasar tradisional akan semakin di tekan.) (Peningkatan modal yang dilakukan BMT dapat digunakan untuk mensosialisasikan produk-produk BMT serta dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sistem pola syari'ah).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut :

Peran BMT BIF dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta mampu memberikan peran cukup besar baik dalam pinjaman modal, kegiatan sosial, penyaluran dana sosial dan tenaga kerja dan untuk kesejahteraan anggota juga sudah cukup besar namun masih ada beberapa yang kurang sejahtera. Dilihat dari hasil wawancara pegawai BMT BIF sejumlah 11 manager dan 11 marketing serta hasil kuisisioner yang telah penulis berikan pada anggota pembiayaan pada BMT BIF seluruh kantor cabang sejumlah 55 responden akan tetapi 1 kuisisioner yang tidak kembali dari para anggota pembiayaan BMT BIF mayoritas menjawab sangat setuju dan setuju dengan adanya pinjaman modal untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota atau masyarakat sehingga dapat mengurangi adanya pengangguran dan kemiskinan yang terjadi di daerah istimewa Yogyakarta. ini menunjukkan bahwa BMT BIF berhasil melakukan program-program kesejahteraan melalui pinjaman modal.

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT mengenai peran BMT BIF dalam meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di daerah Istimewa Yogyakarta sebagai berikut : Strategi S-O (Dengan Peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka akan semakin merambah sector mikro yang masih terbuka luas), Strategi W-O (Dengan tawaran kerjasama dari BPRS-BUS dan UUS mengenai pembiayaan modal maka dapat mengatasi kesulitan modal yang dialami BMT), Strategi S-T (Peningkatan pelayanan dan pembinaan pada anggota terhadap pembiayaan modal maka masyarakat akan semakin percaya pada BMT sehingga akan mengerus pangsa pasar rentenir), Strategi W-T (Peningkatan SDM yang di miliki maka BMT dapat bersaing dengan Bank yang merambah usaha mikro maupun BMT lain yang menjadi saingannya)

SARAN

Setelah melakukan penelitian di BMT BIF Yogyakarta tentang Peran BMT BIF Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun saran untuk BMT BIF Yogyakarta sebagai berikut :

Baitul Mall Wattamwil lembaga keuangan alternative yang memberikan penyediaan jasa pada kalangan bawah terkhusus, oleh sebab itu anggota atau masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih kurang dengan adanya modal usaha agar terbantu dengan adanya pinjaman modal dari BMT sehingga untuk mengembangkan usaha tidak terkendala pada modal.

Untuk BMT BIF di daerah Istimewa Yogyakarta agar tidak bosan terhadap menyosialisasikan sistem syariah dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial pada anggota atau masyarakat agar sadar untuk tidak pinjam modal pada bank konvensional maupun rentenir, sehingga apabila ke lembaga professional seperti BMT dana yang didapat tidak merugikan anggota sendiri untuk peningkatan kesejahteraan akan optimal dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta, : PT. Rineka Cipta2002) hal. 183

Fahrudin, A. (2012). *Pengantar kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Fajar nur'aini DF, *Teknik Analisis SWOT*, (Yogyakarta:Quadrant, 2016)

Freddy, Rangkuti, *Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*. (Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2006)

Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002, h. 260-261.

Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah dari teori ke praktek*, (Jakarta: Gema insani, 2001) hal.160

Marshal, Catherine & Gretchen B Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication Inc.

Nawawi, I. (2009). *Ekonomi Kelembagaan Syariah*. Surabaya: Putra Media Nuasnta, hal 102

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Skripsi dan Jurnal :

Aminullah, R. A. (2009). *Peranan Baitu mal Wattamwil untuk mencapai kesejahteraan Anggotannya* (Studi Kasus Pada Baitul Mal wattamwil (BMT) Darussalam Ciamis Jawa Barat. Skripsi, 16-17.

Sri Murwanti dan Muhammad Sholahuddin. (2013). *Peran Keuangan Lembaga Mikro Syariah Untuk Usaha Mikro Di Wonogiri*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Website :

www.Yogyakarta.bps.go.id di akses tanggal 03 juni 2017

<http://www.ojk.go.id> di akses Kamis 19 Oktober 2017 jam 05.10

www.Bps.go.id di akses pada Jumat 10 November 2017 Pukul 18.00